

SKRIPSI

**PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SLB MA'ARIF MUNTILAN**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Lailirakhma Suciani

NIM: 19.0401.0018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

SKRIPSI

**PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SLB MA'ARIF MUNTILAN**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Lailirakhma Suciani

NIM: 19.0401.0018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seluruh anak karena dengan pendidikan martabat seorang anak akan diakui di masyarakat.¹ Pendidikan juga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pembicaraan tentang pendidikan tidak akan berhenti selagi masih ada kehidupan dimuka bumi ini.² Pendidikan didesain sebaik mungkin agar para peserta didik dapat memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Untuk itulah Pendidikan Agama Islam harus mampu membangun karakter siswa menjadi lebih baik, yang mencerminkan karakter Islam *rahmatan lil alamin*, yang menjunjung tinggi nilai akhlak, toleransi, sosial, kejujuran serta tanggung jawab.³

Namun, tidak semua anak yang lahir ke dunia ini selalu berkembang secara semestinya. Banyak dari mereka menghadapi hambatan, gangguan, dan keterlambatan. Misal lambat belajar, keterbelakangan mental, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, tuna netra dan lain-lain. Secara umum mereka yang berbeda atau tak biasa ini, jika masih usia sekolah disebut sebagai anak

¹ Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, and Muhammad Alfian, "Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggung Jawab Dan Strategi Implementasinya)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 82–83.

² Dian Fitriana, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 143–150.

³ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 110–127, http://jurnal.upi.edu/file/06_Metode_Internalisasi_Nilai-Nilai_Akhlak_-_Abdul_Hamid1.pdf.

berkebutuhan khusus (*special needs children*). Namun dengan akal budi, hati dan juga nafsu yang menyatu dalam tubuhnya, manusia telah dijadikan sebagai makhluk yang paling sempurna di banding dengan makhluk-makhluk lain ciptakan Allah

SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya”

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus perlu adanya pengelolaan yang tepat agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam termasuk dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.⁴

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009 pasal 1 tentang pendidikan inklusif, bertujuan untuk⁵ :

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada angka ke-1

⁴ Maharani Dian Pratiwi, “Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah” (2012): 1–17.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Nasional No 70 Tahun 2009 Pasal 2, n.d.

Nilai-nilai agama yang telah diaktualisasikan melalui pendidikan agama, mampu direalisasikan dalam kehidupan nyata bagi Anak Berkebutuhan Khusus tersebut. Upaya menerapkan nilai-nilai agama terhadap Anak Berkebutuhan Khusus tentu saja tidak semudah seperti penanaman nilai-nilai agama pada anak-anak yang tidak bersekolah di sekolah khusus. Ketunaan menjadi salah satu faktor penyebab perbedaan tersebut. Penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus harus disesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki masing-masing anak.

Masalah berbeda muncul dalam kehidupan anak-anak yang membutuhkan dukungan khusus. Permasalahan interaksi, sosialisasi dengan lingkungan dan permasalahan keluarga yang dapat muncul dan dapat menjadi kendala dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus. Sering diketahui pula bahwa dalam masyarakat pun seringkali muncul pandangan yang miring terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, bahwa Anak Berkebutuhan Khusus berbeda dari anak yang lainnya, karena tidak berdaya, selalu ditolong, dan bahkan dianggap beban oleh orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada aspek pendidikan religius atau akhlak pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa. Nilai-nilai religius dari pendidikan agama tentu juga merupakan hal yang penting bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Agar anak berkebutuhan khusus dapat lebih mengenal dan mengamalkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungannya.

Dalam penelitian ini, pembahasan Anak Berkebutuhan Khusus yang didasarkan pada hasil observasi dibatasi menjadi satu klasifikasi yaitu siswa tunarungu. Dimana penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap sekolah lain untuk dapat memberikan pelayanan dan pembelajaran melalui cara-cara yang sesuai dengan kondisi atau kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus tersebut serta dapat dijadikan wawasan atau informasi bagi seluruh pembaca baik pendidik maupun para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membahas “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak berkebutuhan Khusus Di SLB Ma’arif Muntilan”

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih fokus, terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian lebih mudah tercapai.

Dalam hal ini, peneliti hanya akan fokus pada pembahasan yang berkaitan dengan probematika yang terjadi pada penanaman nilai-nilai akhlak, metode yang digunakan, serta upaya yang dapat dilakukan dalam menangani problematika dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada Anak Berkebutuhan di Sekolah Luar Biasa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja problematika dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan?
3. Bagaimana upaya mengatasi problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan..
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus dan Problematikanya

- a. Pengertian, Jenis, Karakteristik, dan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakter khusus dan juga berbeda dengan anak pada umumnya yang ditunjukkan dengan beberapa keterbatasan tertentu seperti mental intelektual, emosional, sosial, maupun fisik.⁶

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.

⁶ Putra, Herningrum, and Alfian, "Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggung Jawab Dan Strategi Implementasinya)." *Fitrah: Journal of Islamic Education Vol 2 No. 1 Juni 2021*, 82-83

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.⁷

Anak berkebutuhan khusus dalam Undang-Undang No. 39 Pasal 54 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia berbunyi:⁸

“Setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.”

Undang-undang ini tentunya menjadi kekuatan bagi orang tua dari anak berkebutuhan khusus dan disabilitas, agar dalam hal apapun anaknya mampu mendapatkan hak yang sama dengan anak lainnya. Hukum ini memperkuat orang tua agar anaknya dapat diterima secara terbuka di masyarakat luas, dan memberi kesempatan kepada orang tua untuk membangun kepercayaan diri anaknya yang beragam untuk terus dapat berpartisipasi dalam kegiatan berbangsa dan bernegara.

Jenis-jenis kebutuhan khusus ada banyak macamnya. Agar lebih memudahkan dalam pemahaman mengenai jenis-jenis anak

⁷ Ratrie. Dinie Denisrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Psikosain* (Yogyakarta: Psikosain, 2016).

⁸ Melda Rumia, Rosmery Simorangkir, and Jitu Halomoan Lumbantoruan, “Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Era Pendidikan 4.0,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 204–213, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp>.

berkebutuhan khusus, berikut jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dalam beberapa kelompok besar secara terpisah⁹ :

1) Jenis ABK, Berdasarkan Gangguan Sosial dan Emosional
Jenis ABK, Berdasarkan Gangguan Sosial dan Emosional.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus berdasarkan gangguan sosial dan emosional ini disebut “Tuna Laras”, yaitu anak yang mengalami gangguan dalam memberikan respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan. Anak tuna laras yang mengalami hambatan atau gangguan emosi terwujud dalam tiga jenis perbuatan yaitu: senang-sedih, lambat-cepat marah, dan rileks-tertekan. Secara umum emosinya menunjukkan sedih, cepat tersinggung atau marah, rasa tertekan, dan merasa cemas.

2) Jenis ABK, Berdasarkan Gangguan

Ada 6 jenis gangguan perilaku, yaitu: Perilaku Agresif, Perilaku Anti Sosial, Kecemasan atau menarik diri, Gangguan pemusatan perhatian, Gangguan gerak, dan Perilaku Psikotik

3) Jenis ABK, Berdasarkan Gangguan Fisik

Ada 4 Jenis ABK berdasarkan gangguan fisik antara lain : a) Tunanetra yaitu tidak berfungsinya penglihatan secara optimal, b) Tunarungu yaitu mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana umumnya, c) Tunawicara yaitu hambatan dalam

⁹ M. (2015). Awwad, “Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2015): 46–64.

berkomunikasi verbal yang efektif, d) Tunadaksa yaitu seseorang yang menderita kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf.

4) Jenis ABK, Berdasarkan gangguan komunikasi

Salah satu yang termasuk dalam jenis ABK berdasarkan gangguan komunikasi adalah Autis, yang mana gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

5) Jenis ABK, Berdasarkan Kesulitan Belajar

Adalah anak-anak yang mengalami hambatan pada penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan dimana hambatannya dapat berupa ketidak mampuan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, berhitung, termasuk kondisi seperti gangguan persepsi, kerusakan otak, dan disleksia.

Karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille (tulisan timbul) dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh.¹⁰

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas terkait anak berkebutuhan khusus tunarungu.

¹⁰ Asroru Asrorul, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa dan umum*, (Jember: CV Pustakan Abadi, 2016)

Tunarungu adalah istilah yang menunjukkan pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak, kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan anak-anak pada umumnya, beberapa karekteristik anak tunarungu dari segi fisik, segi bahasa, intelektual dan sosio-emosional. Bagi anak tunarungu penglihatan merupakan modal utama mereka dalam berkomunikasi. Pembelajaran untuk melatih indra pengelihatan, yaitu dapat dilakukan dengan metode oral (berkomunikasi secara lisan atau verbal dengan lingkungan orang yang dapat mendengar), isyarat, dan tulis.¹¹

Anak tunarungu merupakan salah satu sebutan bagi anak difabel yang memiliki kesulitan pendengaran yang berorientasi pada pendidikan, tuli (*deaf*) adalah mereka yang memiliki kesulitan pendengaran sehingga tidak memungkinkan untuk memproses informasi linguistik melalui pendengaran (*audition*), baik dengan maupun tanpa alat bantu. Sedangkan anak yang mengalami kesulitan pendengaran (*hard of hearing*) adalah mereka yang masih memiliki sisa pendengaran sehingga masih mampu dan memungkinkan untuk memproses informasi linguistik melalui pendengaran (*audition*) dengan menggunakan alat bantu dengar, anak tunarungu lebih banyak menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Ssehingga anak tunarungu kesulitan memahami ungkapan

¹¹ Laili S cahya, Buku Anak untuk ABK, Yogyakarta: Familia, 2013. hlm. 16-18.

lisan dari lingkungannya dan lingkungan juga kesulitan memahami bahasa isyarat yang dipergunakan oleh anak tunarungu.¹²

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) karakteristik siswa tunarungu adalah sebagai berikut¹³:

- 1) Secara nyata tidak mampu mendengar,
- 2) Terlambat perkembangan bahasa,
- 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
- 4) Kurang/ tidak tanggap bila diajak berbicara,
- 5) Ucapan kata tidakjelas,
- 6) Kualitas suara aneh/monoton,
- 7) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, banyak perhatian terhadap getaran,
- 8) Keluar cairan nanah dari kedua telinga

Pembelajaran untuk anak ber-kebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh guru di sekolah,

¹² M G Wahid, "Pendekatan Pembelajaran Akhlak Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB B)," *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 52–70, <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/talimuna/article/view/368>.

¹³ Khairunisa Rani, Ana Rafikayati, and Muhammad Nurrohman Jauhari, "Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus," *Abadimas Adi Buana* 02, no. 1 (2018): 55–64.

ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial.¹⁴

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi penyandang disabilitas tentu akan dapat menambah khazanah keilmuan dan menjadi rujukan bagi segenap praktisi pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Proses pembelajaran terdiri dari: perencanaan dan pelaksanaan merupakan komponen strategi pembelajaran yang harus ditempuh seorang guru agar tujuan yang akan dicapai jelas dan berjalan dengan baik, efektif serta efisien.

Peranan guru menjadi sebuah penentu tercapainya tujuan pembelajaran, pembelajaran melalui metode yang diterapkan baik itu ceramah, diskusi maupun yang lainnya. Dalam hal ini guru benar-benar diharapkan memahami metode mana yang tepat, bervariasi dan sesuai dengan materi, sehingga siswa mudah untuk menangkap pelajaran, tidak merasa jenuh dan bosan dalam memberikan materi Pendidikan Agama Islam.¹⁵

b. Problematika bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Problematika berasal dari kata bahas Inggris "*problem*" yang artinya, soal, masalah, atau halangan. Sedangkan setelah diadopsi kedalam bahasa Indonesia dengan kata problematika maka artinya adalah masalah, halangan, atau perkara sulit yang terjadi didalam

¹⁴ Oki Dermawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018): 886–897.

¹⁵ A. Jauhar Fuad M. Maftuhin, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal An-Nafs* 3, no. 1 (2018): 76–90.

sebuah proses, dan contohnya dapat terjadi dalam sebuah proses pendidikan itu sendiri.¹⁶

Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.¹⁷

Problematika biasa juga berarti sesuatu yang mengandung masalah. Sedangkan masalah diartikan sebagai suatu yang menghalangi tercapainya tujuan.¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan Problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut PBM (proses belajar mengajar) ialah sebuah kegiatan yang integral (tuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar¹⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru berperan besar dalam proses pembelajaran. Guru menurut Muhammad Ali merupakan “pemegang peranan sentral proses belajar-mengajar”. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan pada

¹⁶ Rifqi Moh Haikal, Darmiany, and Husniati, “Problematika Guru Dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SLB Azahra,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2b (2022): 643–648.

¹⁷ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896.

¹⁸ Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*. In A. Retnoningsih. (Semarang: Widya Karya, 2009)

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.237

siswa yang memiliki berbagai macam karakteristik dan juga dihadapkan pada problem pembelajaran yang terjadi. Seorang guru harus mau dan berusaha mencari penyelesaian berbagai kesulitan itu.²⁰

Cukup banyak persoalan dalam proses pembelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran PAI yang memerlukan campur tangan guru dalam penyelesaiannya, diantaranya²¹ :

- 1) Masalah siswa, baik masalah kemampuan maupun tingkah lakunya yang membutuhkan perhatian guru selama proses pembelajaran.
- 2) Masalah lingkungan anak, baik lingkungan keluarga, ataupun lingkungan tempat bermain anak. Lingkungan tersebut ikut mewarnai pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak sehingga menyatu dalam dirinya sebagai satu individu yang penuh dan terpadu.

Sebagaimana anak-anak pada umumnya, anak-anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pembinaan akhlak secara intensif agar memiliki akhlak baik yang nantinya akan membantu mereka dalam menjalankan peran-peran dalam kehidupan di masyarakat.²²

Problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik maupun pada pendidik, tentu saja tidak terlepas dari proses berjalannya pendidikan yang diterima peserta didik juga yang

²⁰ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah," *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2014): 194.

²¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 161

²² Siti Ma'rifatul Hasanah, "Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pai Di SDLB Islam Yasindo Malang," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 159–188.

diberikan oleh pendidik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, agar problematika tidak terjadi maka perlu diadakannya pola penanaman yang dilakukan dan dikembangkan dengan menekankan keselarasan antara tiga lingkungan tersebut.²³

Adanya pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah inklusi dan sekolah luar biasa (SLB) ini diharapkan mampu memberikan kemampuan dasar bagi anak didik dan untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga diharapkan dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat.²⁴

2. Nilai-Nilai Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama' dari *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai).²⁵

Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, Al-Fairuzabadi berkata, “Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia.

²³ Moch Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6 (Surabaya: Kanzum Books, 2020). Hlm. 35

²⁴ Departemen Agama R.I. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Edisi 11, Jakarta: Dirjen Bagais, 2002.

²⁵ I Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam,” *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2018).

Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.”²⁶

Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab, akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Ada pula yang menyamakannya karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia.²⁷

Akhlak adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dari diri sendiri yang dibimbing dan dicerminkan secara sadar dalam perbuatan baik. Akhlak merupakan dasar yang kuat untuk membangun hubungan baik antara al-Kholiq sebagai pencipta maupun manusia ciptaannya.²⁸

Akhlak mencakup jangkauan yang sangat luas dalam segala aspek kehidupan. Akhlak meliputi hubungan hamba dengan Tuhan (vertikal) dalam bentuk ritual keagamaan dan interaksi sosial dengan orang lain (horizontal), serta karakter dan sikap yang tercermin pada seluruh makhluk di alam semesta. Seorang muslim sudah seharusnya memiliki akhlak yang baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW memiliki sifat dan akhlak tersendiri yaitu sifat *uswatun hasanah*

²⁶ M. Syatori, Ilmu Akhlak, (Bandung: Lisan, 1987), h, 1.

²⁷ Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*, vol. 6, p. .hlm. 26

²⁸ Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (2010): 229–238,

yang merupakan sifat terpuji dan menjadi teladan terbaik bagi seluruh umat Islam.²⁹

Akhlak merupakan sikap yang terdapat dalam diri manusia dan dilakukan diluar kesadaran. Lingkungan akan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan akhlak seorang anak. Akhlak juga merupakan sikap yang akan melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan *syari'ah*. Karena *syari'ah* mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam islam meliputi segala aktivitas aspek kehidupan manusia, oleh karena itu, ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran islam.³⁰

b. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Salat bertujuan mencegah untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, zakat di samping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri

²⁹ Agus Syukur, Universitas Islam, and Negeri Syarif, "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat," *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 143–164.

³⁰ Eti Kurniawati, "PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK TUNA GRAHITA DALAM PENDIDIKAN VOKASIONAL" 11, no. 2 (2017): 263–280. *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, 263-280.

dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, haji bertujuan di antaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.³¹

Dengan demikian, tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah³²:

1) Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad saw.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surah Al-Anbiya ayat:

107:³³

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Maksud ayat tersebut adalah rahmat yang dibawa Nabi Muhammad saw. bagi semesta alam terwujud melalui penyempurnaan akhlak. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad saw. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia.

³¹ Normina, "Peranan Akhlak Dalam Dunia Pendidikan Islam," *An-Nahdhah* 12, no. 23 (2019): 131–158.

³² Ibid. Hlm. 138-141

³³ Q.S. Al-Anbiya(21): 107

2) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah.

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas antara agama dan dunia. Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridhai oleh Allah swt. Dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

3) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.

Tujuan lain dari mempelajarinya akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Nasharuddin dalam bukunya yang berjudul “*Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*” membagi ruang lingkup akhlak kepada enam bagian sebagai berikut³⁴:

1) Ibadah atau Akhlak kepada diri sendiri (*al-akhlak al-afrdiyah*)

terdiri dari: yang diperintahkan (*al-Awamir*), yang dilarang

³⁴ Nasharuddin, “Akhlak: Ciri Manusia Paripurna”, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2015). Hlm. 57

(*an-nawhu*) yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan akhlaq dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al-idhthirah*). Akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri merupakan hal yang berkaitan pengendalian hawa nafsu, bagaimana disaat kita sendiri, tidak ada orang lain, tidak ada yang melihat kecuali hanya Allah SWT semata dan kita mampu mengendalikan diri kita untuk selalu takut kepadaNya dan terhindar dari sesuatu yang dilarang atau dibenci untuk dilakukan.

- 2) Akhlak bernegara (*al-akhlak ad-daulah*) terdiri dari, hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan dengan luar negeri. Maksudnya adalah dalam bernegara hendaknya saling memberikan keamanan dan kenyamanan serta saling menjaga perdamaian dunia.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan, Maksudnya adalah sesuatu yang ada di sekitar kita termasuk tumbuhan, binatang dan makhluk yang bernyawa maupun benda-benda yang tidak bernyawa.
- 4) Akhlak beragama (*al-akhlak ad-diniyah*) yaitu kewajiban terhadap Allah SWT. Akhlak kepada Allah (*khalik*) dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia makhluk terhadap Allah SWT sebagai *khalik*.
- 5) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlak ijtimaiyah*) terdiri dari yang dilarang, yang diperintahkan dan kaedah-kaedah adab. Salah

satu bentuk akhlak dalam bermasyarakat adalah janganlah berlaku sombong dan angkuh, akan tetapi hadapilah dengan muka yang berseri dan gembira, tanpa rasa sombong, dan tinggi diri.

- 6) Akhlak kepada keluarga (*Birrul Waa Lidain*) terdiri dari kewajiban tinggal, baik orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap karib kerabat. Akhlak berkeluarga termasuk salah satu bagian dari akhlak yang penting dalam kehidupan mengingat kita adalah makhluk sosial, bagaimana kita mempunyai kewajiban terhadap keluarga untuk memberi nafkah lahir batin, sandang pangan dan papan dengan tidak melalaikan kewajiban-kewajiban tersebut.

3. Metode dan Upaya Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus

- a. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pengertian metode tidak sekedar diartikan sebagai cara mengajarkan sesuatu, tetapi lebih dari itu metode dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan, sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.³⁵

³⁵ Moh. Slamet Untung, Muhammad Sang Pendidik, h. 89

Dalam mengajar dan mendidik, Nabi Muhammad Sallahu ‘Alaihi Wa Sallam selalu memilih dan menggunakan metode terbaik. Beliau telah memformulasikan sistem dan metode pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Metode yang disampaikan beliau sangat mengesankan, sehingga memudahkan dan sangat membantu dalam memahami suatu ajaran atau permasalahan. Rasulullah memilih metode yang mudah diingat dan tertanam kuat dalam memori para sahabat. Ketika itu para sahabat mencurahkan daya ingatnya yang luar biasa untuk menerima dan menyimpan ilmu yang diajarkan nabinya.³⁶

Salah satu alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah yaitu melalui metode yang efektif. Metode adalah tehnik atau cara penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individual maupun secara kelompok atau klasikal agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.³⁷

Problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus lebih mudah diatasi ketika orang tua dan pendidik menggunakan metode yang tepat dan efektif. Selain lebih

³⁶ Awy A. Qalawun, *Rasulullah Guru Paling Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar*, (Jogjakarta :Diva Press, 2012) , h. 43

³⁷ M.pd. Dr.Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah, Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, vol. 2 (Bandar Lampung: Pusaka Media Anggota IKAPI, 2017), http://repository.radenintan.ac.id/11438/1/STRATEGI_BELAJAR_MENGAJAR_PENDIDIKAN.pdf.

mudah dipahami, materinya juga mudah diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Berbagai metode selalu memberikan ketertarikan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak, diantaranya :

1) Metode Keteladanan dan Pembiasaan

Metode Keteladanan merupakan metode yang cukup efektif dilakukan oleh seorang pendidik, karena adanya keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku, dan sikap.

Bila kita kembali kepada sejarah bahwa Rasulullah SAW dalam hidupnya selalu memberi contoh yang baik kepada para sahabat-sahabatnya melalui keteladanan, keteladanan yang dicontohkan Rasulullah merupakan cikal bakal lahirnya pendekatan atau metode keteladanan dalam pendidikan Islam yang sampai saat ini masih dalam sifat yang sebenarnya. Metode ini bisa digunakan dalam ranah pendidikan formal, informal, maupun non-formal.³⁸

2) Metode Nasehat dan Peringatan

Metode nasehat merupakan metode yang bisa digunakan ketika seorang anak melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran terhadap suatu hal. Nasehat dapat diberikan dengan

³⁸ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).

cara yang halus dan penuh kesabaran agar dapat membekas dihati dan jiwa seorang anak.³⁹

Metode Pemberian nasehat dapat juga berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian yang diharapkan dapat membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa seorang anak, membangkitkan keteguhan hati untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan dan keimanan, serta terciptanya pribadi yang bersih dan mulia.

Manusia memiliki semangat yang terkadang pasang surut, Ketika seseorang sedang dalam kondisi semangatnya turun atau dalam suasana hati yang buruk, mereka membutuhkan motivasi. Manusia memiliki potensi dan jika seseorang itu termotivasi, ia akan tampil lebih baik. Motivasi memberi pengaruh yang sangat baik dan positif terutama bagi perkembangan pendidikan dan akhlak anak.⁴⁰

³⁹ Khomsiyatin Khomsiyatin, Nurul Iman, and Ayok Ariyanto, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo," *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017).

⁴⁰ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64.

3) Metode *Tarhib* (Hadiah) dan *Tarhib* (Hukuman)

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak membutuhkan rangsangan yang tepat sehingga dapat terbentuk secara baik dalam penerapan dan perkembangannya, dimana ada beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh dalam mendorong terbentuknya akhlak yang baik, terutama akhlak terhadap diri sendiri.

Jika Penanaman akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya.⁴¹

Metode *tarhib* ini ditujukan agar anak memiliki terpupuk rasa tanggung jawab dalam dirinya. Pendidikan tanpa adanya sanksi akan membuat anak akan mudah membentuk anak memiliki rasa kurang disiplin serta tidak memiliki keteguhan hati. Oleh karena itu sanksi dalam pendidikan tetap perlu ada, namun dalam bentuk ringan seperti teguran, diberikan hukuman ringan dan pukulan, yang dalam hal ini tidak menyakitkan serta tidak membahayakan.⁴²

⁴¹ R Bambang Sumarsono, "Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua Dan Guru Di Sekolah," *Academia.Edu* 5 (2015): 46–55.

⁴² Syamsiah Nur and Hasnawati Hasnawati, "Metode *Tarhib* Dan *Tarhib* Dalam Pendidikan Islam," *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 64–77.

b. Upaya mengatasi problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus

Kegiatan pendidikan selalu terkait dengan dua komponen penting yaitu guru dan peserta didik. Hubungan keduanya (guru dan peserta didik) merupakan hubungan antara keterlibatan antarmanusia (*human interaction*). Hubungan itu akan serasi jika masing-masing pihak secara profesional diposisikan sebagai fungsinya masing-masing, yaitu fungsi sebagai subjek dan objek dalam pendidikan.⁴³

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik adalah melakukan inovasi dalam pembelajaran. Sebagaimana disarankan oleh Ausubel bahwa sebaiknya dalam pembelajaran digunakan pendekatan yang menggunakan metode pemecahan masalah, inquiri dan metode belajar yang dapat menumbuhkan berfikir kreatif dan kritis, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan memecahkan antara masalah matematika, pelajaran lain ataupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.⁴⁴

Beberapa peran dan tugas guru Pendidikan Agama disamping tugas utamanya juga melakukan tugas-tugas seperti Mengarahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap peserta didik untuk

⁴³ Aminatul Zahroh, Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru, 1-2.

⁴⁴ Eka Kasah Gordah, "Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Melalui Pendekatan Open Ended," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 3 (2012): 264–279.

peserta didik menerapkan nilai, norma-norma yang ada seperti saling bertegur sapa, mengucapkan salam, berdoa, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan lain-lainnya. Membimbing sikap disiplin dalam berbagai kegiatan sekolah yang mengandung nilai karakter seperti ibadah agama, menghimpun bantuan untuk menolong orang lain yang sangat memerlukan, mendengarkan ceramah, dan lain-lainnya. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan pergaulan sehari-hari di sekolah. Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.⁴⁵

Maka dari itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil pendidikan. Psikologi guru merupakan kajian psikologis terhadap berbagai aspek perilaku dalam proses pendidikan di sekolah dan di luar sekolah. Upaya guru merupakan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru memiliki peranan yang luas, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴⁶

⁴⁵ Pupuh Fathurrohman, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm 163

⁴⁶ Mohammad Surya, Psikologi Guru dan Aplikasi, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 192.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam melakukan pembinaan akhlak, yaitu:⁴⁷

- 1) Upaya pendekatan guru, upaya ini adalah usaha bagaimana seorang guru bisa memposisikan dirinya bukan hanya menjadi seorang pendidik saja, namun lebih dari seorang pendidik. Ketika anak-anak memiliki masalah dalam lingkungan sekolah dan kesulitan untuk memahami pelajaran, seorang guru harus siap memberikan solusi untuk masalah itu dan bahkan jika anak-anak memiliki masalah diluar sekolah maka guru harus bisa memberikan solusi dari masalah tersebut.
- 2) Upaya komunikasi, upaya ini dilakukan untuk agar komunikasi guru dengan anak-anak dan orang tua terjalin sebuah komunikasi yang baik. Upaya ini adalah bentuk rasa tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik, dimana dalam usaha mendidik seorang siswa harus terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antara seorang guru dengan orang tua

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebuah acuan penulis untuk mendapatkan informasi serta perbandingan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu, telah ada beberapa penelitian yang membahas terhadap masalah penanaman akhlak pada anak berkebutuhan khusus, yang membedakan disini peneliti mengkaji masalah

⁴⁷ Nur Anisa, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak dan Mengatasi Kenakalan Pada Anak di SD Negeri 12 Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021) : 9679-9685

tersebut pada sekolah berbasis agama yaitu Sekolah Luar Biasa Ma'arif yang tentunya baik dalam mengajarkan pelajaran agama Islam, namun bagaimana cara para pengajar dalam menanamkan pengajaran Agama Islam sehingga dapat diimplementasikan oleh siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari? yang jelas tidaklah mudah untuk dapat menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam lingkup apapun, dan tentu saja akan banyak problematika yang dihadapi dalam melalui prosesnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendapatkan wawasan baru serta mendalam yang didapat dari penelitian dan dibahas dalam skripsi dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Maarif Muntilan.

1. Skripsi Rahma Diani Khoirunnisa dengan judul Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Tarik.⁴⁸

SMP Negeri 1 Tarik merupakan sekolah umum negeri yang menerima anak berkebutuhan khusus/Inklusi yang sebelumnya belum pernah menerima anak berkebutuhan khusus. Tentu saja ada banyak hal yang menjadi problematika dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk membahas problematika pada anak berkebutuhan khusus. Problematika ini merupakan suatu kendala yang membuat proses penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus menjadi kurang, masalah penanaman nilai-nilai akhlak pada

⁴⁸ R D Khoirunnisa, "Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 1 Tarik" (2021),

anak berkebutuhan khusus yang harus dipecahkan. Sehingga fokus dalam penelitian ini adalah problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan studi kasus. Pengumpulan data penelitian ini melalui tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut: (1) Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 tarik dilakukan dengan adanya kerjasama bersama bapak ibu guru di sekolah dan orang tua di rumah dengan menggunakan metode pembiasaan. (2) Problematika yang dihadapi sekolah dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus adalah anak tidak dapat mengerti dengan baik materi pembelajaran yang diajarkan sehingga dapat dianalisis bahwa, Pertama anak memiliki kesulitan dalam menerima pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan kelasnya. Kedua kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Kurangnya kesiapan sekolah dalam hal sarana dan prasarana sebagai pendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus (3) Solusi untuk problematika diatas memberikan guru pendamping anak berkebutuhan khusus/ guru inklusi untuk memberikan dampingan saat pembelajaran terutama dalam hal penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga memberikan tempat khusus dengan fasilitas belajar yang

mendukung belajar anak berkebutuhan khusus Agar pembelajaran dapat lebih mudah difahami oleh anak berkebutuhan khusus. Kedua memberikan guru khusus anak berkebutuhan khusus untuk memberikan pengajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus. Serta sekolah bekerjasama dengan dinas pendidikan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menyiapkan bapak/ibu guru agar selalu siap saat menghadapi anak berkebutuhan khusus.

2. Skripsi Aini Mardiah dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Peserta Didik Kelas B di TK Al-Hamidy Pagutan Presak Timur Mataram.⁴⁹

Nilai-nilai akhlak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi anak untuk bertingkah laku. Sedangkan problematika guru merupakan masalahmasalah yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, yang meliputi kurangnya akhlak pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran, problematika guru dan upaya-upaya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik TK AlHamidy Pagutan Presak Timur. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Prses pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak dengan pembiasaan dan bercerita. Pembiasaan di TK

⁴⁹ Aini Mardiah, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Peserta Didik Kelas B Di TK Al-Hamidy Pagutan Presak Timur Matamram Tahun Pelajaran 2015/2016," *Suparyanto dan Rosad* (2015 5, no. 3 (2020): 248–253.

AL-Hamidy dilaksanakan diawal kegiatan yang ditanamkan berupa sahalat duha, hafalan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Skripsi Niken Ristianah dengan judul Pendidikan Agama Islam Pada Anak berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk).⁵⁰

Tema penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus melalui penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis dalam lingkungan keluarga. Anggapan kurang baik terhadap keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus menyebabkan anak tidak berdaya dan pendidikan pun tidak diperhatikan dengan baik, khususnya Pendidikan Agama Islam. Ketidakberdayaan mereka baik secara fisik, mental, maupun psikologinya menyebabkan mereka selalu dianggap pasif dan tidak akan mampu untuk membentuk masa depan dengan baik. Hal itu membuat konsep dan kepercayaan diri anak lemah yang akan menyebabkan sosialisasi mereka kurang dan tidak menutup kemungkinan anak minder serta menarik diri dari teman dan lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian di atas, masalah yang ditelaah dalam disertasi ini adalah bagaimana penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, bagaimana penanaman nilai-nilai agama Islam

⁵⁰ Niken Ristianah, "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)," *Disertasi* (2019): 1–238, <http://digilib.uinsby.ac.id/30785/>.

dalam mendukung sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, bagaimana problematika penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Metode penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisa data meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah, pertama, penanaman nilai-nilai agama Islam yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral untuk anak tunarungu, tunagrahita, dan autis sudah dilaksanakan oleh para orang tua masing-masing. Menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, cerita, nasehat, dan hukuman serta hadiah. Kedua, proses penanaman nilai-nilai agama Islam dapat mendukung terjadinya proses sosialisasi anak tunarungu, tunagrahita, dan autis dengan mengikuti kegiatan mengaji, sholat berjamaah di masjid, dan ikut serta kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Ketiga, dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam terdapat problem internal maupun eksternal. Problem internal lebih ke konsep diri dan percaya diri anak yang kurang. Sehingga berdampak pada anak dengan menarik diri dari lingkungan sekitar. Sedangkan problem eksternalnya adalah kurangnya penerimaan masyarakat terhadap keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus.

4. Jurnal Rifqi Moh. Haikal, Darmiany, Husniati dengan judul Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Azahra.⁵¹

Menjadi guru SLB bukanlah pekerjaan yang mudah, membutuhkan perjuangan yang kuat, selain harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, guru SLB dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, fisik dan mental yang baik dalam bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai problematika guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras di SLB Azahra Kecamatan Kempo, Dompu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penyajian secara deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 1-3 SDLB berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik. Analisis data pada penelitian menggunakan model interaktif, dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perencanaan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras masih kurang dalam mempersiapkan dan menentukan model serta metode pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan RPP yang tidak sesuai dengan standar pengajaran peserta didik berkebutuhan khusus dari

⁵¹ Moh Haikal, Darmiany, and Husniati, "Problematika Guru Dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SLB Azahra."

sekolah itu sendiri. 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih kurang dalam memberikan perlakuan belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras seperti materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran kurang bervariasi, media yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang dalam menyampaikan materi, terkadang kurang kondusif dalam pengelolaan kelas seperti mengatur siswa. 3) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang cukup efektif untuk peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras lebih sering menggunakan tes tulis atau soal evaluasi dan dibantu oleh guru dalam membimbing pengerjaan soal disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus cukup banyak.

5. Jurnal Muhammad Gus Nur Wahid dengan judul Pendekatan Pembelajaran Akhlak Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB).⁵²

Pada kenyataannya, bidang Pendidikan Agama Islam belum mampu masuk ke dalam kehidupan anak tunarungu tidak hanya sebagai pemahaman teoritis tetapi juga sebagai bentuk aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: Langkah 1: gambaran iklim yang mendukung perilaku moral dan yang baik; Langkah 2: Kembangkan keterampilan etis;

⁵² Wahid, "Pendekatan Pembelajaran Akhlak Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB B)."

Langkah 3: Gunakan pendekatan magang untuk (praktik pemula hingga ahli yang dipandu); Langkah 4: Kembangkan keterampilan mengatur diri sendiri; Langkah 5: Membangun struktur dukungan dengan masyarakat. Sekolah dan masyarakat serta orang tua berpartisipasi dalam menyajikan kebenaran tentang moralitas di lapangan yang disesuaikan dengan teori moral, misalnya misalnya: terkait pemahaman anak tentang batasan pacaran, sebaiknya masyarakat dan keluarga ketika menghadapi anak tunarungu dapat menampilkan pacaran dalam Islam, dalam artian tidak melakukan ciuman berciuman secara bebas, berpegangan tangan, dan hal-hal negatif lainnya.

6. Artikel Jurnal Siti Ma'rifatul Hasanah dengan judul Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di SLDB Islam Yasindo Malang.⁵³

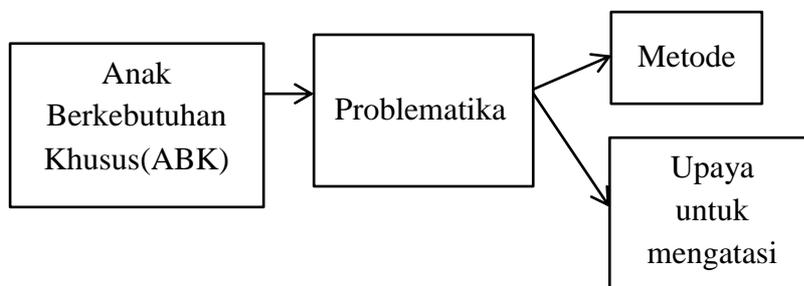
Artikel ini menjelaskan tentang proses pelaksanaan SDLB Islam Yasindo Tumpang Malang, menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Sumber data berasal dari informan dan dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Untuk teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian/display data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode, serta

⁵³ Hasanah, "Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pai Di SDLB Islam Yasindo Malang."

diskusi-diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di SDLB Islam Yasindo Malang meliputi program harian meliputi 4S (Senyum, salam, salim dan sapa), do'a bersama, membaca syahadat dan doa sehari-hari sebelum memulai pelajaran dan sesudah pelajaran selesai, Shalat dhuhah berjamaah, mauidhah hasanah, kuis pengetahuan agama, mengaji al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, PHBI (Maulid Nabi dan Peringatan 1 Muharram) PHBN (Peringatan hari kemerdekaan dan hari besar nasional lainnya). 2) Kegiatan pembinaan akhlak di SDLB Islam Yasindo Malang dilakukan dengan 3 tahap, tahap pemantapan konsep akhlak (knowing), tahap aplikasi (doing) Tahap pembiasaan (being) serta penciptaan suasana religious. 3). Faktor penunjang dalam pelaksanaan ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang meliputi; partisipasi aktif dan antusiasme siswa, Kerjasama dengan semua guru, dukungan wali siswa, pendanaan dari sekolah, dukungan semua pihak. Faktor penghambat meliputi; Beragamnya kebutuhan siswa sehingga guru harus memperhatikan masing-masing individu, sarana dan prasarana khusus

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan suatu diagram untuk menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya suatu penelitian. Pada pembahasan ini Anak Berkebutuhan Khusus dalam penanaman nilai-nilai akhlak memiliki tantangan tersendiri yaitu berbagai macam problematika yang terjadi yang mana guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam setiap proses penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus, karena Anak Berkebutuhan Khusus memiliki sedemikian keterbatasan sehingga guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menciptakan metode untuk menanamkan nilai-nilai akhlak serta mengatasi problematika yang menjadi penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat atau lokasi dimana penelitian dilaksanakan. Penetapan lokasi penelitian merupakan salah satu tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan menetapkan lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga lebih mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Untuk memperoleh data, lokasi penelitian dilakukan di SLB Ma'arif Muntilan yaitu yang berlokasi di Jalan Dusun Kadirojo, Dalitan, Kendal Growong, Pucungrejo, Kec. Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk mengetahui makna di balik fakta. Fakta ini adalah data-data yang ditemukan di lapangan yang dikumpulkan menjadi satu dan diinterpretasikan. Data tersebut diambil dan ditemukan secara subjektif. Penelitian kualitatif, merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis suatu kejadian atau fenomena, aktifitas sosial, kepercayaan, perilaku, sudut pandang serta pemikiran individu maupun kelompok. Data yang dihasilkan yaitu bisa

berupa kata-kata dalam bentuk deskripsi atau gambar, jadi tidak menekankan pada angka.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang penanaman nilai-nilai akhlak pada anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan. Untuk mendapatkan data yang penulis butuhkan, peneliti menggunakan studi kasus (*case study*). Studi kasus yang dimaksud adalah mengkaji secara mendalam obyek penelitian, dalam hal ini individu, kelompok atau organisasi, dengan menggunakan metode wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam.

Data yang di sajikan dalam penelitian ini berisi berbagai problematika penanaman nilai-nilai akhlak, metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan upaya dalam mengatasi problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁵⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif yang berarti dalam prosedur penelitiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.

⁵⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019),h.14

Untuk menguatkan jenis data kualitatif maka penelitian terjadi pada kondisi yang muncul secara alami, tidak disengaja atau di buat-buat, yang dalam penelitian kualitatif ini data yang terkumpul berupa hasil wawancara, observasi penelitian dan dokumentasi yang di paparkan dengan deskripsi.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam katakata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan penulis bersumber dari para responden dan hasil pengamatan terhadap guru dari anak-anak berkebutuhan khusus atau guru di SLB Ma'arif Muntilan. Guru anak berkebutuhan khusus adalah informan kunci yang peneliti jadikan sumber data. Selain itu penelitian ini menggunakan dua jenis data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara mentah dari sumber penelitian dan masih memerlukan analisis selanjutnya. Data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini peneliti menggali data melalui kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam di SLB Ma'arif Muntilan.

2. Sumber Data Sekunder

Jenis data data sekunder yang peneliti dapat berasal dari arsip dokumen sekolah dan koleksi perpustakaan sekolah. Bentuk data sekunder tersebut terdiri dari dokumen, buku, majalah, jurnal, dan beberapa sumber lain yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus. Yang mana data primer ini adalah data yang bersifat sebagai data pendukung yang bersumber dari dokumen-dokumen serta hasil pengamatan yang ditemukan peneliti secara tidak langsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan juga pencatatan secara sistematis mengenai peristiwa atau fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Yang mana dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai :

- a. Problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan.

- b. Mengetahui metode yang digunakan pada penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan.
- c. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pada penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan.
- d. Letak geografis serta sarana dan prasarana di SLB Ma'arif Muntilan.

Peneliti berperan sebagai observer atau pengamat, sehingga dalam melakukan observasi peneliti hanya mengamati suatu objek atau kegiatan tanpa ikut secara aktif dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengikuti dan mengamati secara langsung pembelajaran di kelas yang berisi anak berkebutuhan khusus. Dari kegiatan observasi yang dilakukan peneliti menimbulkan sebuah interaksi antar subjek dan peneliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, orang yang menanyakan pertanyaan disebut pewawancara dan orang yang memberi jawaban disebut dengan narasumber⁵⁵ *Interview* (wawancara) sebuah proses kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada responden atau informan penelitian. Dalam hal ini

⁵⁵ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020) h.85.

peneliti telah mempersiapkan pertanyaan yang ditanyakan kepada Kepala Sekolah dan Guru PAI.

Dalam penelitian ini data-data yang diambil dari metode wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana problematika penanaman akhlak pada anak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan?
 - b. Bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan?
 - c. Bagaimana upaya mengatasi problematika penanaman akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan?
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode dalam mengumpulkan data. Dalam metode ini, data bisa diperoleh dengan cara mencermati catatan, transkrip, buku, surat kabar, atau dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁵⁶ Metode dokumentasi ini dilakukan peneliti tentang penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan. Dengan dokumentasi peneliti dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran di kelas anak berkebutuhan khusus, serta mendapatkan gambaran terkait data-data yang lainnya. Serta dokumentasi dapat

⁵⁶ Ibid. hlm. 42.

menjadi bukti bahwa penelitian ini benar dilakukan dengan penggalan data dari berbagai narasumber.

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan data berkaitan dengan teknik analisis data. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai data data yang diperlukan dinyatakan penuh. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh lalu dikembangkan menjadi hipotesis.

Proses pengolahan data melalui tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data/display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verivication*).⁵⁷ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka menggunakan teknik analisis deskriptif karena data yang telah diperoleh digambarkan dalam bentuk narasi, dengan mendeskripsikan hasil data yang diperoleh. Yang dalam analisis data ini peneliti berusaha untuk memberikan gambaran mengenai problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan. Yang selanjutnya gambaran hasil penelitian ini dikaji lebih lanjut dengan pendekatan berfikir secara induktif yakni dimulai dari mengkaji berdasar pada pengalaman nyata yang peneliti dapatkan dari subjek penelitian di

⁵⁷ Agus Salam, Metode Penelitian Kualitatif, (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka ,2021),h.35

lapangan, ditelaah dan juga disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul akan diolah dengan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya.⁵⁸ Setelah melakukan penelitian di lapangan, peneliti memiliki berbagai catatan-catatan dalam mendapatkan data. Oleh karena itu peneliti memerlukan mereduksi data.

Dengan melakukan reduksi data peneliti mengupayakan untuk menitik beratkan penelitiannya sesuai dengan apa yang dibahas, agar pembahasan tidak bercabang dan pembahasan meluas. Yang dalam hal ini data yang telah di dapat diambil yang sesuai dengan pembahasan problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan. Selain itu tujuan mereduksi data adalah agar peneliti mudah dalam menyampaikan hasil dari penelitiannya.

Setelah melakukan reduksi data kemudian peneliti memaparkan dan menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

⁵⁸ Umriati Hengki Wijaya, *“Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan”*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 88.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Menyajikan Data

Setelah melakukan reduksi data peneliti dapat melakukan menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa deskripsi singkat, bagan dan disarankan menggunakan penyajian data seperti grafik, penggunaan matriks, chart dan jaringan kerja.⁵⁹ Oleh karena itu dalam penyajian data dalam skripsi ini tidak hanya berisikan deskripsi tertulis saja, namun dapat diperjelas lagi dengan penggunaan gambar atau yang lainnya.

Adanya suatu gambar maka akan dapat lebih mudah memberikan gambaran lebih jelas dalam penyajian data terkait problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan. Dalam penelitian kualitatif dokumentasi merupakan hal yang tak dapat ditinggalkan bahkan sangat perlu untuk di dokumentasikan. Dengan menyajikan data akan memudahkan peneliti dalam menulis laporan penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik Kesimpulan merupakan usaha peneliti dalam mencari penyelesaian dari masalah yang diteliti. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara, dan akan berubah hingga ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Kesimpulan yang ditarik

⁵⁹ Umrati Hengki Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*," (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 89.

memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah dan kesimpulan itu merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada.⁶⁰

Jadi, menarik kesimpulan pada penelitian ini adalah memiliki maksud untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal, akan tetapi bisa juga tidak, karena seperti telah dikemukakan diatas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan bisa jadi berubah dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

⁶⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), h.341.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dibuat untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah ditulis di BAB I, yakni sebagai berikut :

1. Problematika penanaman nilai-nilai akhlak yang terjadi di SLB Ma'arif Muntilan yaitu keterbatasan komunikasi, keterbatasan dalam menghafal, lingkungan luar sekolah yang memberi dampak buruk pada anak, dan kurangnya dukungan dari orang tua.
2. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan adalah metode keteladanan dan pembiasaa, metode nasehat, kemudian metode *targhib* dan *tarhib*.
3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Ma'arif Muntilan adalah pendekatan guru dengan siswa, komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, dan kegiatan yang positif.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan dan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak.. Adapun Saran-saran yang diberikan oleh peneliti tentang “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak berkebutuhan Khusus di SLB Ma’arif Muntilan” bersifat masukan untuk meningkat kualitas sekolah menjadi lebih baik, antara lain :

1. Bagi penulis yaitu lebih giat lagi untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya, lebih peka terhadap kaum berkebutuhan khusus
2. Bagi Lembaga Pendidikan yaitu perlu menyediakan lebih banyak fasilitas penunjang pembelajaran bagi siswa tunarungu dan tunanetra dan membantu guru PAI untuk mempersiapkan media pembelajaran yang lebih variatif
3. Bagi Guru PAI yaitu perlu menciptakan metode-metode yang lebih menarik agar siswa tidak mudah jenuh, menambah wawasan tentang anak berkebutuhan khusus, dan meningkatkan kompetensi guru bagi siswa tunarungu dan tunanetra.
4. Bagi orang tua siswa yaitu lebih kooperatif dengan guru dalam menanamkan akhlak pada anak terutama saat di rumah, sabar dan terus beri dukungan dan motivasi kepada anak, dan terus memberikan fasilitas belajar terbaik untuk anak agar dapat membantu perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 110–127. http://jurnal.upi.edu/file/06_Metode_Internalisasi_Nilai-Nilai_Akhlak_-_Abdul_Hamid1.pdf.
- Abdullah, Farhat. “Metode Pendidikan Karakter Nabi MUhammad SAW Di Madrasah.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 1–24.
- Awwad, M. (2015). “Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2015): 46–64.
- Bafadhol, I. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam.” *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2018).
- Budi Raharjo, Sabar. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (2010): 229–238. <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>.
- Denisrum, Ratrie. Dinie. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Psikosain*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Dermawan, Oki. “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb.” *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018): 886–897.
- Dian Pratiwi, Maharani. “Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah” (2012): 1–17.
- Dr. Agus Pahrudin, M.pd. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*. Vol. 2. Bandar Lampung: Pusaka Media Anggota IKAPI, 2017.
- Feranina, Tresna Mega, and Cucu Komala. “Sinergitas Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak.” *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 1–12.
- Firmansyah, Ata. “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak.” *Alim | Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2020): 139–150.

- Fitriana, Dian. "Hakikat Dasar Pendidikan Islam." *Tarbawiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 143–150.
- Fitriawan, Rakhmad. "Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XIIDI SLB Bakti Putra Ngawis." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–1699.
- Gordah, Eka Kasah. "Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Melalui Pendekatan Open Ended." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 3 (2012): 264–279.
- Hasanah, Siti Ma'rifatul. "Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pai Di SDLB Islam Yasindo Malang." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 159–188.
- Jannah, Miftahul. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra." *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019): 137–165.
- Khoirunnisa, R. D. "Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 1 Tarik" (2021). [http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/49790%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/49790/2/Rahma Diani Khoirunnisa_D91217066.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/49790%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/49790/2/Rahma%20Diani%20Khoirunnisa_D91217066.pdf).
- Khomsiyatin, Khomsiyatin, Nurul Iman, and Ayok Ariyanto. "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017).
- Kurniawati, Eti. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tuna Grahita dalam Pendidikan Vokasional" 11, no. 2 (2017): 263–280.
- Kuswanto, Edi. "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah." *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2014): 194.
- Lubis, Saiful Akhyar, Yusnaili Budianti, and Zulpadlan Zulpadlan. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 2 (2022): 174–182.
- M. Maftuhin, A. Jauhar Fuad. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Nafs* 3, no. 1 (2018): 76–90.
- Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 49–65.

- Mardiah, Aini. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Peserta Didik Kelas B Di TK Al-Hamidy Pagutan Presak Timur Matamram Tahun Pelajaran 2015/2016." *Suparyanto dan Rosad (2015 5, no. 3 (2020): 248–253.*
- Moh Haikal, Rifqi, Darmiany, and Husniati. "Problematika Guru Dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SLB Azahra." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 7, no. 2b (2022): 643–648.*
- Muslimah. "Efektivitas Pendidikan Keterampilan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Untuk Membentuk Sikap Kemandirian." *Bangun Rekaprima: majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora 1, no. 2 (2016): 1–10.*
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman 5, no. 1 (2019).*
- Nasution, Mulyadi Hermanto. "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman 5, no. 1 (2020): 53–64.*
- Normina. "Peranan Akhlak Dalam Dunia Pendidikan Islam." *An-Nahdhah 12, no. 23 (2019): 131–158.*
- Nur, Syamsiah, and Hasnawati Hasnawati. "Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam." *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 01 (2020): 64–77.*
- Putra, Pristian Hadi, Indah Herningrum, and Muhammad Alfian. "Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggung Jawab Dan Strategi Implementasinya)." *Fitrah: Journal of Islamic Education 2, no. 1 (2021): 82–83.*
- Rani, Khairunisa, Ana Rafikayati, and Muhammad Nurrohman Jauhari. "Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus." *Abadimas Adi Buana 02, no. 1 (2018): 55–64.*
- Ristianah, Niken. "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)." *Disertasi (2019): 1–238. <http://digilib.uinsby.ac.id/30785/>.*
- Rumia, Melda, Rosmery Simorangkir, and Jitu Halomoan Lumbantoruan. "Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Era Pendidikan 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan 14, no. 1 (2021): 204–213. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp>.*

- Sumarsono, R Bambang. "Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua Dan Guru Di Sekolah." *Academia.Edu* 5 (2015): 46–55.
- Syukur, Agus, Universitas Islam, and Negeri Syarif. "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat." *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 143–164.
- Tolchah, Moch. *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6. Surabaya: Kanzum Books, 2020.
- Wahid, M G. "Pendekatan Pembelajaran Akhlak Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB B)." *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 52–70. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/talimuna/article/view/368>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Nasional No 70 Tahun 2009 Pasal 2*, n.d.

